

KARAKTERISTIK PETANI DI KABUPATEN KARANGANYAR, PROVINSI JAWA TENGAH

Characteristics of Farmers in the District Karanganyar, Central Java Province

Sukadi

ABSTRACT

The purpose of research is to describe the characteristics of farmers in Karanganyar district. Research done in the characteristics of farmers in Karanganyar, Central Java Province. The timing of the study lasted for one month ie September 2014. The population in this study is the farmers who are members of farmer groups. The sampling technique was conducted with a random group of many stages (multistage cluster random sampling), Data Collection Techniques of this study are primary data and secondary data. Data analysis technique is descriptive analysis techniques. The results were obtained Characteristics Farmers in Karanganyar as follows: Farmers mostly aged between 46-65 years of as much as 54.21%, the majority of farmers Education Elementary and junior high school education is 31.78% and 31.78% elementary and junior high school education, Farmers has never participated in a training activity / non-formal education (in the past year) as much as 32.71% of the farmers, farmer's income mostly less than Rp 5.000.000, - / season as much as 53.27%, tenure farmers much less than 5,000 m² 69.16%, Tier kekosmopolitan weak farmer as much as 43.93%, Old farming an average of 10-20 years of as much as 43.93%, Lama becomes member of farmer group average of less than 10 years as much as 59.88%.

keywords: *characteristics of farmers in Karanganyar*

PENDAHULUAN

Petani adalah orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatannya, karakteristik individu dapat diklasifikasikan ke dalam karakteristik demografi dan psikografi. Kabupaten Karanganyar memiliki luas wilayah adalah 77.378,64 Ha, yang terdiri dari luas tanah sawah 22.340,45 Ha dan luas tanah kering 55.038,19 Ha. Tanah sawah terdiri dari irigasi teknis 19.212,51 Ha, non teknis 1.895,60 Ha, dan tidak berpengairan 1.232,34 Ha. Penduduk Kabupaten Karanganyar berkerja di bidang pertanian sebanyak 127.377 orang petani atau (26,%), Pedagang 19.220 orang (4,0 %), Pegawai negeri sipil 13.810 orang (2,9 %), pegawai swasta 242.297 orang (50,3 %), TNI

1.514 orang (0,3 %), Polisi 1.003 orang (0,2 %), Buruh 39.192 orang (8,1 %), Wiraswasta 37.002 orang (7,7 %).

Kabupaten Karanganyar mempunyai 3 kondisi geografis yang sangat berbeda Petani dataran rendah (Kecamatan Kebakkramat) sebagian besar petani mengusahakan komoditas padi dengan pola tanam padi, padi dan padi, pekerjaan sebagai petani hanya sebagai sambilan sedangkan sebagian besar bekerja di sektor lain seperti di pasar, bangunan ataupun pabrik-pabrik yang berada di sekitar Ibukota Kabupaten Karanganyar. Petani dataran sedang sebagian besar mengusahakan komoditas polowijo dengan pola tanam padi, jagung, ubi kayu dan kacang tanah, pekerjaan sebagai petani hanya sebagai sambilan sedangkan sebagian besar bekerja di sektor lain di pasar, bangunan ataupun

pabrik-pabrik yang berada di sekitar Ibukota Kabupaten Karanganyar. Petani dataran tinggi sebagian besar mengusahakan komoditas hortikultura dengan sistem tumpang sari dan tumpang gilir pekerjaan sebagai petani sebagai pekerjaan pokok, setiap harinya bekerja di sektor pertanian (*Focus Group Discussion*, 2013). Dari gambaran di atas dapat dirumuskan masalah penelitian adalah Bagaimana karakteristik petani di Kabupaten Karanganyar?

Menurut Rodjak (2002) Petani adalah orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatannya itu. Petani sebagai pengelola usahatani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk kesejahteraan hidup keluarga.

Menurut Wolf (1985) membedakan antara petani kecil tradisional (*peasant*) dan pengusaha pertanian (*farmers*), *peasant* dalam hal ini tidak melakukan usaha pertanian dalam artian ekonomi maksudnya ia bukanlah sebuah perusahaan pertanian melainkan merujuk pada rumah tangga pertanian berbeda dengan hal *farmers* ia mengkombinasikan faktor-faktor produksi untuk menuju laba sebagai suatu perusahaan pertanian.

Menurut Wolf (1985) petani *peasant* bersifat subsisten artinya tidak begitu memikirkan profit melainkan memikirkan bagaimana bisa bertahan hidup saja. Selain itu juga adanya penguasaan surplus yang di pegang oleh negara. Petani *Peasant* sendiri termasuk dalam petani yang sudah menetap. Dalam masyarakat *peasant* sudah mengenal sistem sewa tanah.

Perbedaan antara *peasant* dan petani *farmer* berdasarkan batasannya dengan kota secara sosial-ekonomi-politik-budaya dapat dilihat dari sifat usaha pertanian mereka. Sifat usaha petani *peasant* berupa pengolahan lahan/tanah dengan bantuan keluarga sendiri untuk menghasilkan bahan makanan bagi keperluan hidup sehari-hari keluarga petani tersebut (cara hidup subsistensi). Sedangkan petani *farmer* sebaliknya, dimana pengolahan lahan pertanian dengan bantuan tenaga buruh tani, dan mereka menjalankan produksi dalam rangka untuk mencari keuntungan yang mana hasil produksi pertanian mereka dijual ke pasar untuk mendapatkan uang kontan (Marzali, 2011).

Rona (1999) menyebutkan karakteristik individu dapat diklasifikasikan ke dalam karakteristik demografi dan psikografi. Karakteristik demografi mencakup umur, jenis kelamin, ukuran keluarga, penghasilan, pekerjaan, pendidikan dan tingkat sosial, sedangkan karakteristik psikografi meliputi gaya hidup dan kepribadian.

Anggota Kelompok petani yang berumur muda memiliki wawasan dan pandangan ke depan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok umur tua. Petani yang sudah tua cenderung daya tahan tubuhnya sudah berkurang, sehingga kemampuannya untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan penyuluhan akan berkurang. Yusri (1999) menyatakan bahwa umur petani erat hubungannya dengan kemampuan fisik, petani yang sudah tua kemungkinan kekuatan bekerja akan berkurang.

Soekartawi (1988) menyatakan difusi inovasi yang paling tinggi adalah pada mereka yang berumur setengah tua. Orang

yang berumur lebih muda biasanya akan lebih bersemangat dibandingkan dengan yang lebih tua.

Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang langsung dan nyata terhadap penerapan teknik dalam penyuluhan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin efisien dalam bekerja dan semakin banyak mengetahui cara berusahatani yang lebih produktif dan lebih menguntungkan (Soeharjo dan Patong, 1973).

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang terakhir diikuti oleh petani. Petani yang berpendidikan tinggi lebih mempunyai kemampuan untuk memberi ide atau saran dalam diskusi, penyusunan rencana kerja dan juga mencari dan menyebarkan informasi untuk kepentingan anggota kelompok lain (Akhyar 1994).

Pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai dari pada penggunaan faktor-faktor produksi. Menurut Soeharjo *et al* (1973) pendapatan rumah tangga didefinisikan sebagai total penerimaan dikurangi total pengeluaran baik dari kegiatan usahatani maupun kegiatan luar usahatani dalam suatu periode tertentu. Pendapatan petani yang tinggi sering kali berhubungan dengan kemauan untuk melakukan perubahan, begitu pula sebaliknya petani yang berpanghasilan rendah adalah lambat dalam melakukan suatu perubahan atau dalam mencoba sesuatu (Soekartawi 1988).

Pengalaman bertani biasanya secara tidak langsung akan mempengaruhi persepsi petani dataran rendah, sedang dan tinggi terhadap kegiatan, metode, kelembagaan dan kemampuan penyuluh. Petani yang

berpengalaman akan lebih bijaksana saat menerima atau menolak suatu inovasi. Kasup dalam Kirana (2007), menyebutkan bahwa mengambil suatu keputusan tentang berbagai masalah, seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman di masa lampau, kecakapan dan asumsi mengenai situasi tertentu.

Lamanya menjadi anggota kelompok akan mempengaruhi tingkat partisipasi seseorang dalam kegiatan kelompok, maka diharapkan akan semakin besar ia mengetahui keadaan kelompok dan ini dapat mempengaruhi partisipasinya dalam kelompok (Adhisuryana, 2002). Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi persepsi petani dataran rendah, sedang dan tinggi terhadap kegiatan, metode, kelembagaan dan kemampuan penyuluh.

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam Kegiatan produksi ataupun usahatani atau usaha pertanian. Usahatani misalnya kepemilikan atau penguasaan lahan sempit pasti kurang efisien dibanding dengan lahan yang luas (Nasution, 2008).

Menurut Lionberger dalam Mardikanto (1993) penguasaan lahan yaitu luas yang diusahakan juga dapat berpengaruh karena biasanya semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin cepat seseorang dalam mengadopsi, karena memiliki kemampuan ekonomi lebih baik.

Kekosmopolitan adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungan yang sangat luas. Berkaitan dengan persepsi petani terhadap kegiatan penyuluhan adalah kemampuan petani untuk membuka diri terhadap informasi yang

mendukung kemandirian dalam berusahatani. Soekartawi (1988) mengemukakan bahwa petani akan membuat keputusan untuk menolak atau menerima inovasi, salah satunya dipengaruhi oleh informasi yang dimilikinya. Baik informasi tersebut diperoleh dari petani lain, pemimpin lokal, penyuluh maupun media massa.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan Kegiatan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan Negara (UU No. 20 tahun 2003).

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi (UU No. 20 tahun 2003).

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sasaran pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (UU No. 20 tahun 2003).

Fungsi pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan

sikap dan kepribadian profesional (UU No. 20 tahun 2003).

Jenis pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja (UU No. 20 tahun 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian karakteristik petani dilakukan di Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan tempat ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan tertentu: Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah, mewakili wilayah persawahan (komoditas padi) wilayah persawahan tadah hujan atau tegalan (komoditas palawija), dan wilayah pegunungan (komoditas hortikultura) pemilihan lokasi ini cukup representatif dilihat dari komoditas dan ketinggian tempat. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 1 bulan yaitu September 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan acak kelompok banyak tahap (*multistage cluster random sampling*), yang dimaksud dengan teknik acak kelompok banyak tahap. Pertama-tama dikelompokkan menurut wilayah sesuai ketinggian tempat, kemudian desa, kemudian kelompok tani akhirnya dalam setiap kelompok tani dilakukan penarikan sampel secara acak-sederhana, sebanyak proporsionalnya, atau minimal 1 (satu). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang akan dipergunakan adalah

teknik analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2010) statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur responden merupakan ciri dari karakteristik demografi yang menggambarkan perbedaan petani responden di Kabupaten Karanganyar dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Petani

No.	Umur	Jumlah (n)	(%)
1.	<25 tahun	0	0,00
2.	25- 45 tahun	47	43,93
3.	46 – 65 tahun	58	54,21
4.	> 65 tahun	2	1,87
Jumlah		107	100,00

Sumber : *Analisis data 2015*

Dari tabel 1 menunjukkan sebagian besar umur responden berkisar pada 46 – 65 tahun sebanyak 58 orang atau 54,21 %, dari data diatas berarti bahwa sebagian besar usia petani di Kabupaten Karanganyar masuk pada usia tua, tidak dipungkiri bahwa semakin tua usia seseorang semakin menurun kondisi jasmaninya sehingga dapat menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal dalam penyuluhan. Sejalan dengan pendapatnya Yusri (1999) menyatakan bahwa umur petani erat hubungannya dengan kemampuan

fisik, petani yang sudah tua kemungkinan kekuatan bekerja akan berkurang. Diperkuat pendapatnya Soekartawi (1988) difusi inovasi yang paling tinggi adalah pada meraka yang berumur setengah tua. Orang yang berumur lebih muda biasanya akan lebih bersemangat dibandingkan dengan yang lebih tua.

Pendidikan formal responden merupakan ciri dari karakteristik demografi yang menggambarkan perbedaan petani responden di Kabupaten Karanganyar dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan formal

No.	Pendidikan formal	Jumlah (n)	(%)
1.	SD (6 tahun)	34	31,78
2.	SMP (9 tahun)	34	31,78
3.	SMA (12 tahun)	29	27,10
4.	PT (>12 tahun)	10	9,35
Jumlah		107	100,00

Sumber : *Analisis data 2015*

Dari tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan petani di Kabupaten Karanganyar sebagian besar berpendidikan SD dan SMP yaitu sebanyak 34 orang atau 31,78 %, ini berarti bahwa tingkat pendidikan petani di Kabupaten Karanganyar masih rendah hal

ini disebabkan petani sudah memasuki usia tua, sehingga pendidikan formal pada masa lalu tidak begitu diperhatikan sehingga petani hanya menempuh pendidikan SD maupun SMP. Amanat undang-undang No. 20 tahun 2003 pendidikan pada hakekatnya

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan kegiatan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya masyarakat, Bangsa dan Negara.

Pendidikan non formal responden merupakan ciri dari karakteristik demografi yang menggambarkan perbedaan petani responden di Kabupaten Karanganyar dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Non formal

No.	Pendidikan non formal (pelatihan)	Jumlah (n)	(%)
1.	Tidak pernah (0 kali)	35	32,71
2.	Sekali (1 kali)	32	29,91
3.	Kadang-kadang (2 kali)	22	20,56
4.	Selalu (≥ 3 kali)	18	16,82
Jumlah		107	100,00

Sumber : *Analisis data 2015*

Dari tabel 3 menunjukkan tingkat pendidikan non formal (pelatihan) petani di Kabupaten Karanganyar 35 responden atau 32,71 % petani belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan, ini berarti bahwa tingkat keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan (pendidikan non formal) masih rendah ini dapat dilihat dari jumlah intensitas kegiatan yang diikuti petani. Amanat undang-undang No. 20 tahun 2003 Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan

secara terstruktur dan berjenjang. Sasaran pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendapatan responden merupakan ciri dari karakteristik demografi yang menggambarkan perbedaan petani responden di Kabupaten Karanganyar dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan petani

No.	Pendapatan	Jumlah (n)	%
1.	Sedikit ($> \text{Rp } 5.000.000$)	57	53,27
2.	Sedang ($\text{Rp } 5.000.000 - \text{Rp } 10.000.000$)	41	38,32
3.	Banyak ($> \text{Rp } 10.000.000$)	9	8,41
Jumlah		107	100,00

Sumber : *Analisis data 2015*

Dari tabel 4 menunjukkan tingkat pendapatan petani di Kabupaten Karanganyar sebagian besar kurang dari Rp 5.000.000,-/musim yaitu 57 responden atau 53,27% ini berarti pendapatan petani

di Kabupaten Karanganyar setiap bulanya berkisar antara Rp 1.250.000,-/ bulan hal ini hampir sama dengan Upah Minimum Kerja Kabupaten Karanganyar tahun 2015 sebesar Rp 1.226.000,-/bulan. Menurut Gittinger

(1986) untuk meningkatkan pendapatan petani dapat ditempuh dengan melaksanakan upaya peningkatan produksi dan perbaikan kualitas hasil. Pendapatnya Soekartawi (1988) pendapatan petani yang tinggi sering kali berhubungan dengan kemauan untuk

melakukan perubahan dalam berusahatani.

Penguasaan luas lahan responden merupakan ciri dari karakteristik demografi yang menggambarkan perbedaan petani responden di Kabupaten Karanganyar dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Penguasaan Luas Lahan (Sawah, Tegal dan Pekarangan).

No.	Luas Lahan	Jumlah (n)	%
1.	Sempit (< 5000 m ²)	74	69,16
2.	Sedang (5000-10000 m ²)	26	24,30
3.	Luas (> 10000 m ²)	7	6,54
	Jumlah	107	100,00

Sumber : *Analisis data 2015*

Dari tabel 5 menunjukkan tingkat kepemilikan luas lahan petani di Kabupaten Karanganyar sebagian besar kurang dari 5.000 m² yaitu 74 petani atau 69,16 % petani, berdasarkan data tersebut maka usahatani di Kabupaten Karanganyar belum dapat melakukan usahatani secara ideal karena luas lahan petani masih kurang dari 2 hektar (ha). Sejalan dengan pendapatnya Nasution (2008) Luas penguasaan lahan pertanian merupakan

sesuatu yang sangat penting dalam Kegiatan produksi ataupun usahatani atau usaha pertanian. Usahatani misalnya kepemilikan atau penguasaan lahan sempit pasti kurang efisien dibanding dengan lahan yang luas.

Kekosmopolitan petani merupakan ciri dari karakteristik demografi yang menggambarkan perbedaan petani responden di Kabupaten Karanganyar dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan Tingkat Kekosmopolitan Petani

No.	Kekosmopolitan	Jumlah (n)	%
1.	Tinggi Skor (16 – 20)	17	15,89
2.	Sedang Skor (11 – 15)	43	40,19
3.	Redah Skor (5 – 10)	47	43,93
	Jumlah	107	100,00

Sumber : *Analisis data 2015*

Dari Tabel 6 menunjukkan tingkat kekosmopolitan petani di Kabupaten Karanganyar masih rendah yaitu 47 orang atau 43,93 % berarti tingkat mobilitas petani untuk mencari informasi-informasi pertanian masih rendah. Kekosmopolitan adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungan yang sangat luas.

Soekartawi (1988) mengemukakan bahwa petani akan membuat keputusan untuk menolak atau menerima inovasi, salah satunya dipengaruhi oleh informasi yang dimilikinya, baik informasi tersebut diperoleh dari petani lain, pemimpin lokal, penyuluh maupun media massa.

Lama berusahatani responden

merupakan ciri dari karakteristik demografi responden di Kabupaten Karanganyar dapat yang menggambarkan perbedaan petani diuraikan sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan Lama Berusahatani.

No.	Lama Berusahatani	Jumlah (n)	%
1.	Baru (< 10 tahun)	26	24,30
2.	Sedang (10 – 20 tahun)	47	43,93
3.	Lama (> 20 tahun)	34	31,78
Jumlah		107	100,00

Sumber : Analisis data 2015

Dari tabel 7 menunjukkan lama berusahatani petani di Kabupaten Karanganyar pada kisaran 10-20 tahun yaitu 47 orang atau 43,93 % berarti bahwa petani di Kabupaten Karanganyar sudah mengembangkan usahatani cukup lama. Menurut Fauziah dan Tampubolon (1991) menyatakan bahwa pengalaman seseorang dalam bertani berpengaruh pula dalam menerima inovasi dari luar dan petani yang mempunyai

pengalaman yang relatif berhasil dalam mengelola usahanya, biasanya mempunyai pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman.

Lama menjadi anggota kelompok tani merupakan ciri dari karakteristik demografi yang menggambarkan perbedaan petani responden di Kabupaten Karanganyar dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Menjadi Anggota Kelompok tani

No.	Lama menjadi anggota kelompok tani	Jumlah (n)	%
1.	Baru (< 10 tahun)	63	58,88
2.	Sedang (10 – 20 tahun)	35	32,71
3.	Lama (> 20 tahun)	9	8,41
Jumlah		107	100,00

Sumber : Analisis data 2015

Dari tabel 8 menunjukkan lama menjadi anggota kelompok tani di Kabupaten Karanganyar pada kisaran kurang dari 10 tahun yaitu 63 orang atau 59,88 %, ini berarti bahwa bergabung menjadi kelompok tani belum lama, hal ini dikarenakan adanya kebijakan pemerintah bahwa penyaluran sarana pertanian dan bantuan-bantuan melalui kelompok tani maka baru petani bergabung menjadi anggota kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan Karakteristik Petani di Kabupaten Karanganyar sebagai berikut :

1. Petani sebagian besar berusia tua antara 46–65 tahun.
2. Pendidikan petani masih rendah sebagian besar SD dan SMP
3. Sebagian petani belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan/pendidikan non formal (dalam satu tahun terakhir).

4. Pendapatan petani sebagian besar kurang dari Rp 5.000.000,-/musim.
5. Penguasaan lahan petani kurang dari 5.000 m².
6. Tingkat kekosmopolitan petani masih rendah.
7. Lama berusahatani rata-rata 10-20 tahun.
8. Lama menjadi anggota kelompok tani rata-rata kurang dari 10 tahun.

SARAN

1. Pemerintah daerah perlu melakukan regenerasi petani supaya generasi muda mau melakukan usaha dibidang pertanian.
2. Penyuluh perlu meningkatkan kegiatan pelatihan untuk petani baik yang didanai pemerintah maupun swadaya.
3. Petani perlu melakukan intensifikasi pertanian supaya dapat meningkatkan pendapatan petani.
4. Petani perlu meningkatkan akses informasi melalui berbagai media massa untuk meningkatkan kekosmopolitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhisuryana. 2002. *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Akhyar, 1994. *Dekonstruksi Epistemologi Modern : dari Posmodernisme, Teori Kritis, Soskolonialisme Hingga Cultural Studies*. Jakarta: Pustaka Indonesia satu.
- Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Karanganyar. 2013. *Programa Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Karanganyar*. Karanganyar
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- . 2006. *Prosedur Penelitian, untuk penyuluhan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. Surakarta: Prima Theresia Press.
- Marzali, A. 2011. "Konsep Peisan dan Kajian Masyarakat Pedesaan Di-Indonesia" diterbitkan oleh Journal Antropologi No. 54.
- Marzuki, S. 1999. *Pembinaan Kelompok*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Polak, M. 1976. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Jakarta: Ikhtiar Baru.
- Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian. 2009. *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan yang Dikelola oleh Petani Desa*. Jakarta
- Rahmat, J. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya Grup.
- Rodjak. 2006. *Manajemen Usaha Tani*. Bandung: Pustaka Gitaguna.
- Rona S. 1999. *Hubungan Karakteristik Petani Dengan Tingkat Partisipasinya Sebagai Anggota Kelompok Tani*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Singarimbun, M dan S. Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soekartawi. 1988. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta..
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20. Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <http://buk.um.ac>.

[id/wp-content/uploads/2016/05/Undang-Undang-No.-20-Tahun-2003-tentang-Sistem-Pendidikan-Nasional.pdf](#)

Wolf , E.1983. *Petani suatu Tinjauan Antropologi*. Jakarta: CV Rajawali.